

Analisis Fenomena Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga RA Perwanida 4

Anna Sasa Sakinah¹, Amanda Ika Nurjanah², Lirya Dovelima Az-Zahra³, Rahma⁴, Ayu Wulandari⁵, Nabila Septriani⁶, Amanda Maharani⁷

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang

Email ¹ annasasakinah10@gmail.com ² amandaika47@gmail.com

³ liryadovelimaazzahraazzahra@gmail.com ⁴ tlbrahma524@gmail.com ⁵ ayuw7876@gmail.com

⁶ nabilaseptriani04@gmail.com ⁷ Amandamaharani.iainusumsel@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 28-05-2026

Revised : 02-06-2026

Accepted 07=06-2026

Keywords:

perkembangan bahasa, anak usia dini, kemampuan bercerita, kuantitatif deskriptif, RA Perwanida 4.

ABSTRACT

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berperan sebagai sarana komunikasi, interaksi sosial, dan pengembangan kemampuan kognitif. Lingkungan keluarga dan kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan bercerita pengalaman sederhana anak usia dini di RA Perwanida 4. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah 15 anak RA Perwanida 4 yang mengikuti kegiatan bercerita di depan kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi dengan instrumen yang mencakup indikator penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, dan pemahaman instruksi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan mean, median, dan modus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan bercerita anak mencapai 74,47 yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Indikator pemahaman instruksi memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 77,67, diikuti penguasaan kosakata sebesar 75,07 dan kemampuan menyusun kalimat sebesar 70,67. Berdasarkan kategori status perkembangan, terdapat 40,00% anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 26,67% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 26,67% Mulai Berkembang (MB), dan 6,67% Belum Berkembang (BB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita pengalaman sederhana di depan kelas dapat mendukung perkembangan bahasa anak, terutama dalam meningkatkan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, dan pemahaman instruksi. Oleh karena itu, kegiatan bercerita perlu terus diterapkan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Anna Sasa Sakinah

Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang

Email : annasasakinah10@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan penting pada anak usia dini karena menjadi alat utama dalam berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, serta membangun hubungan sosial dengan

lingkungan sekitar. Perkembangan bahasa juga berhubungan erat dengan perkembangan kognitif dan sosial anak sehingga stimulasi bahasa sejak dini sangat diperlukan. Kemampuan bahasa anak berkembang melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama anak memperoleh pengalaman berbahasa.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa pertama anak usia dini. Keluarga menjadi tempat awal anak mendengar, meniru, memahami, dan menggunakan bahasa dalam komunikasi sehari-hari (Mardiah & Faridy, 2026). Interaksi yang intensif antara orang tua dan anak dapat membantu anak memperkaya kosakata, memahami makna ujaran, serta meningkatkan kemampuan berbicara secara bertahap. Oleh karena itu, pola komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan bahasa anak (Naibaho et al., 2025).

Perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh kualitas interaksi verbal yang diberikan orang tua. Anak yang sering diajak berbicara, bermain, bernyanyi, maupun mendengarkan cerita cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi bahasa. Interaksi verbal yang responsif dan konsisten mampu meningkatkan kemampuan kosakata serta kemampuan berbicara anak usia dini (Nabila et al., 2025).

Selain interaksi langsung, lingkungan keluarga juga berperan dalam membentuk kebiasaan komunikasi anak. Orang tua yang aktif memberikan respon terhadap ucapan anak akan membantu anak memahami penggunaan bahasa secara tepat (Faris & Lestari, 2025). Sebaliknya, kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Lingkungan keluarga yang komunikatif dan suportif menjadi dasar utama bagi anak dalam mempelajari bahasa pertamanya (Hia et al., 2025).

Pada era digital saat ini, perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh penggunaan media elektronik dan gadget di lingkungan keluarga. Anak yang terlalu sering terpapar gadget tanpa pendampingan orang tua cenderung memiliki interaksi verbal yang lebih sedikit. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan komunikasi anak karena anak lebih banyak menerima bahasa secara pasif dibandingkan melakukan interaksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya (Mardiah & Faridy, 2026).

Fenomena perkembangan bahasa anak di lingkungan keluarga juga terlihat pada keluarga bilingual yang menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahasa daerah dan Bahasa Indonesia. Anak yang terbiasa menggunakan dua bahasa sejak dini dapat memiliki kemampuan linguistik yang lebih beragam. Namun, penggunaan dua bahasa juga dapat menyebabkan percampuran bahasa dalam komunikasi anak apabila tidak disertai pendampingan yang tepat dari orang tua.

Pemerolehan bahasa pertama anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua, tetapi juga oleh anggota keluarga lain serta lingkungan sekitar anak. Anak cenderung meniru bahasa yang sering didengar dari keluarga maupun kerabat terdekat. Lingkungan keluarga yang aktif dalam komunikasi akan memberikan dukungan positif terhadap perkembangan kemampuan sintaksis dan pembentukan kalimat pada anak usia dini (Faris & Lestari, 2025).

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Interaksi verbal, pola komunikasi, stimulasi bahasa, serta kebiasaan berbahasa dalam keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi pemerolehan bahasa pertama anak. Oleh sebab itu, penelitian mengenai fenomena perkembangan bahasa anak usia dini di lingkungan keluarga penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan bahasa anak dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan anak dalam bercerita pengalaman sederhana di depan kelas berdasarkan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Menurut Sugiyono, (2019), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data yang bersifat statistik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan

kondisi atau fenomena yang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Aziza, 2023).

Subjek penelitian ini adalah anak-anak RA Perwanida 4 yang mengikuti kegiatan pembelajaran bercerita di depan kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kemampuan anak dalam menyampaikan cerita sederhana secara lisan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa foto kegiatan, catatan hasil pengamatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator kemampuan bercerita anak usia dini, meliputi keberanian berbicara di depan kelas, kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, kemampuan menyusun cerita secara runtut, dan kemampuan menyampaikan isi cerita yang mudah dipahami. Instrumen penelitian digunakan sebagai alat untuk memperoleh data secara sistematis sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kemampuan bercerita anak secara objektif (Iba & Wardhana, 2024).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan bercerita anak melalui perhitungan ukuran pemusatan data seperti mean, median, dan modus. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian deskriptif untuk memudahkan interpretasi data. Melalui analisis statistik deskriptif, peneliti dapat mengetahui kecenderungan kemampuan bercerita anak secara umum dalam kegiatan pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan proses bertahap yang dimulai sejak anak lahir hingga mampu berkomunikasi secara aktif dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana anak dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, interaksi sosial, serta stimulasi yang diberikan oleh orang tua dan pendidik (Afria et al., 2025). Perkembangan bahasa anak berlangsung melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tahap pra linguistik, yaitu ketika anak mulai mengenal bunyi dan merespons suara di sekitarnya. Tahap berikutnya adalah tahap linguistik, ketika anak mulai mengucapkan kata sederhana dan memahami makna bahasa. Selanjutnya, anak memasuki tahap pengembangan tata bahasa hingga mampu menyusun kalimat secara lebih kompleks sesuai perkembangan usianya (Kholilullah et al., 2020).

Gambar perkembangan bahasa anak usia dini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa berkembang secara bertahap sesuai usia anak. Perkembangan tersebut dimulai sejak bayi mampu mengenali suara, kemudian berkembang menjadi kemampuan mengucapkan kata, memahami instruksi, hingga membaca dan menulis pada usia sekolah. Tahapan perkembangan bahasa ini dipengaruhi oleh stimulasi, interaksi sosial, serta lingkungan keluarga yang menjadi tempat pertama anak belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, setiap tahap perkembangan bahasa anak perlu mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua agar kemampuan komunikasi anak dapat berkembang secara optimal.



Gambar 1. Perkembangan Bahasa Anak

Sumber : <https://pustakalanalibrary.wordpress.com/2020/09/21/perkembangan-berbahasa-pada-anak/>

Analisis Fenomena Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga RA Perwanida, Anna Sasa Sakinah dkk

Kemampuan berbicara anak usia dini berkembang secara bertahap sesuai usia dan stimulasi yang diterima. Anak usia 1–2 tahun biasanya mulai mengucapkan kata sederhana, sedangkan pada usia 3–5 tahun anak mulai mampu menyusun kalimat sederhana dan berinteraksi aktif dengan orang lain. Kemampuan berbicara ini berkembang melalui proses meniru bahasa yang sering didengar dari lingkungan sekitar, terutama keluarga dan guru di sekolah. Selain kemampuan berbicara, perkembangan bahasa anak juga terlihat dari bertambahnya kosakata yang dimiliki. Anak usia dini mampu menyerap banyak kosakata melalui percakapan sehari-hari, kegiatan bermain, mendengarkan cerita, maupun bernyanyi. Pemerolehan kosakata yang baik membantu anak memahami informasi dan meningkatkan kemampuan komunikasi secara lebih efektif (Kholilullah et al., 2020).

Kemampuan memahami dan merespons komunikasi juga menjadi bagian penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Anak yang memiliki perkembangan bahasa baik biasanya mampu memahami instruksi sederhana, menjawab pertanyaan, serta memberikan respon terhadap percakapan yang dilakukan orang lain. Interaksi yang aktif dan komunikatif antara anak dengan lingkungan sekitar sangat membantu perkembangan kemampuan tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini adalah metode bermain peran (*role play*). Melalui metode ini, anak dapat berlatih berbicara, mengekspresikan ide, serta berinteraksi sosial secara langsung dengan teman sebaya maupun guru. Metode bermain peran terbukti mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak secara spontan dan kontekstual serta membantu anak lebih percaya diri dalam berkomunikasi (Azkia et al., 2025).

Selain bermain peran, metode bercerita juga efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Kegiatan bercerita dapat membantu anak memperkaya kosakata, melatih kemampuan mendengarkan, dan meningkatkan kemampuan berbicara anak. Penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun secara signifikan melalui proses komunikasi yang interaktif (Wahyuningsih et al., 2023). Dengan demikian, perkembangan bahasa anak usia dini merupakan proses penting yang harus mendapatkan perhatian dari keluarga maupun pendidik. Stimulasi yang tepat melalui interaksi aktif, bermain peran, bercerita, dan komunikasi yang baik dapat membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa secara optimal sesuai tahap perkembangannya.

b. Hasil Analisis

Tabel 1. Analisis Deskriptif

| | Mean | Median | Mode |
|---------------------|-----------|--------|------|
| Skor Kosakata | 75.066667 | 78.0 | 85.0 |
| Skor Kalimat | 70.666667 | 75.0 | 75.0 |
| Pemahaman Instruksi | 77.666667 | 80.0 | 70.0 |
| Rata-rata Skor | 74.466667 | 77.7 | 45.0 |

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap kemampuan bercerita anak, diperoleh nilai rata-rata (mean), median, dan modus pada setiap indikator yang diamati. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor kosakata memiliki nilai mean sebesar 75,07, median 78,00, dan modus 85,00. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki penguasaan kosakata yang cukup baik dalam kegiatan bercerita. Nilai modus yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata menunjukkan bahwa skor 85 merupakan skor yang paling banyak diperoleh oleh peserta didik.

Pada indikator kemampuan menyusun kalimat, diperoleh nilai mean sebesar 70,67, median 75,00, dan modus 75,00. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menyusun kalimat sederhana saat bercerita berada pada kategori cukup baik. Kesamaan nilai median dan modus mengindikasikan bahwa sebagian besar anak memperoleh skor yang relatif seragam pada indikator tersebut.

Selanjutnya, pada indikator pemahaman instruksi diperoleh nilai mean sebesar 77,67, median 80,00, dan modus 70,00. Nilai rata-rata yang paling tinggi dibandingkan indikator lainnya menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan yang baik dalam memahami dan melaksanakan instruksi yang diberikan selama kegiatan pembelajaran. Kemampuan memahami instruksi menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan anak dalam menyampaikan cerita secara runtut.

Secara keseluruhan, rata-rata skor kemampuan bercerita anak mencapai 74,47 dengan median 77,70. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita pengalaman sederhana di depan kelas berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Nilai median yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata mengindikasikan bahwa sebagian besar anak memperoleh skor di atas rata-rata kelompok.

Tabel 2. Hasil berdasarkan kategori

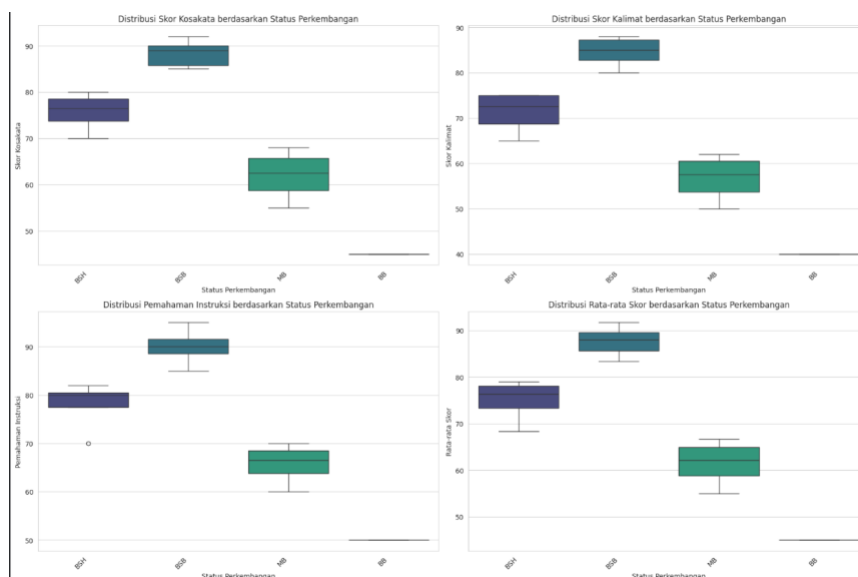
| Status Perkembangan | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
|---------------------|--------------|----------------|
| BSB | 6 | 40.000000 |
| BSH | 4 | 26.666667 |
| MB | 4 | 26.666667 |
| BB | 1 | 6.666667 |

Berdasarkan kategori status perkembangan, terdapat 6 anak (40,00%) yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak (26,67%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 anak (26,67%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 1 anak (6,67%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai kategori perkembangan yang baik, ditunjukkan oleh dominasi kategori BSB dan BSH yang mencapai 66,67% dari jumlah keseluruhan peserta didik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan bercerita pengalaman sederhana di depan kelas dapat mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak, khususnya dalam penguasaan kosakata, penyusunan kalimat, dan pemahaman instruksi. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang berada pada kategori MB dan BB sehingga memerlukan stimulasi dan pendampingan yang lebih intensif agar kemampuan bercerita mereka dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, kegiatan bercerita dapat dijadikan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.

c. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bercerita pengalaman sederhana anak di RA Perwanida 4 berada pada kategori yang cukup baik dengan rata-rata skor sebesar 74,47. Nilai tertinggi terdapat pada indikator pemahaman instruksi dengan mean 77,67, diikuti penguasaan kosakata sebesar 75,07 dan kemampuan menyusun kalimat sebesar 70,67. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu memahami arahan yang diberikan guru, memiliki kosakata yang cukup untuk mengungkapkan pengalaman, serta mampu menyusun kalimat sederhana ketika bercerita di depan kelas.



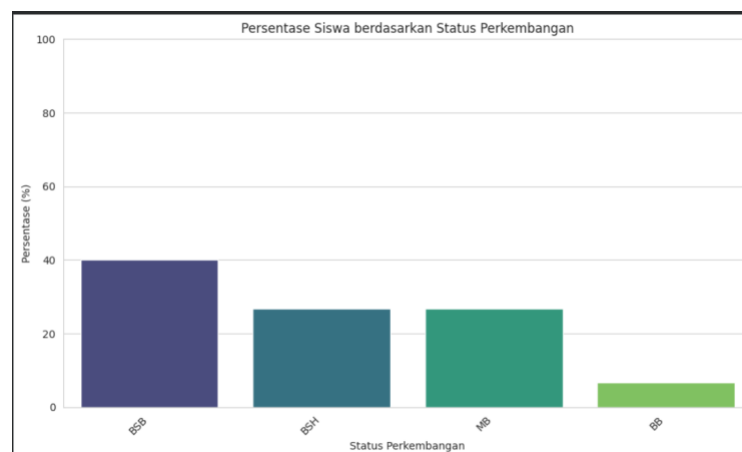
Gambar 3. Grafik Rata-rata Skor Kemampuan Bercerita Anak

Tingginya skor pada indikator pemahaman instruksi menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan bahasa reseptif yang baik. Kemampuan memahami instruksi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa karena menjadi dasar bagi anak untuk merespons komunikasi yang diterimanya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kholilullah et al., (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak ditandai oleh kemampuan memahami instruksi, menjawab pertanyaan, dan memberikan respons terhadap komunikasi yang dilakukan orang lain. Kemampuan memahami instruksi yang baik membantu anak menyampaikan cerita secara lebih runtut dan sesuai dengan tema yang diberikan.

Pada indikator penguasaan kosakata diperoleh nilai rata-rata sebesar 75,07. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk mengungkapkan pengalaman sederhana. Penguasaan kosakata merupakan fondasi penting dalam kemampuan berbicara karena semakin banyak kosakata yang dimiliki anak, semakin mudah anak mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Naibaho et al., (2025) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang komunikatif dan interaksi verbal yang aktif dapat memperkaya kosakata anak sehingga kemampuan berbahasanya berkembang lebih optimal.

Sementara itu, indikator kemampuan menyusun kalimat memperoleh rata-rata paling rendah dibandingkan indikator lainnya, yaitu sebesar 70,67. Meskipun demikian, nilai tersebut masih menunjukkan bahwa anak telah mampu menyusun kalimat sederhana saat menceritakan pengalaman. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan menyusun kalimat berkembang secara bertahap sesuai usia dan stimulasi yang diterima anak. Menurut Faris & Lestari, (2025), kemampuan membentuk kalimat dipengaruhi oleh intensitas komunikasi yang diterima anak dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Semakin sering anak terlibat dalam percakapan, semakin baik kemampuan sintaksis dan penyusunan kalimat yang dimilikinya.

Berdasarkan kategori status perkembangan, sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase gabungan sebesar 66,67%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita yang dilakukan di kelas mampu mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak secara positif.



Gambar 4. Diagram Persentase Status Perkembangan Anak (BSB, BSH, MB, BB)

Dominasi kategori BSB dan BSH menunjukkan bahwa anak telah mampu menyampaikan pengalaman sederhana dengan cukup percaya diri, menggunakan kosakata yang sesuai, serta memahami instruksi yang diberikan guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih et al., (2023) yang menyatakan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui proses komunikasi yang interaktif. Selain itu, Yanti & Depalina, (2025) menjelaskan bahwa kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan menyimak, dan melatih kemampuan mengungkapkan ide secara verbal.

Meskipun demikian, masih terdapat 26,67% anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 6,67% anak pada kategori Belum Berkembang (BB). Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki tingkat perkembangan bahasa yang sama. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti intensitas komunikasi dalam keluarga, stimulasi bahasa yang diberikan orang tua, lingkungan sosial, serta pengalaman belajar yang diperoleh anak. Dermawan dan Depalina (2025) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam perkembangan bahasa anak melalui interaksi sehari-hari. Anak yang mendapatkan stimulasi bahasa secara konsisten cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang memperoleh interaksi verbal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bercerita pengalaman sederhana di depan kelas dapat menjadi indikator perkembangan bahasa anak usia dini. Kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kosakata, melatih kemampuan menyusun kalimat, meningkatkan pemahaman instruksi, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, kegiatan bercerita perlu terus diterapkan sebagai salah satu strategi pembelajaran bahasa yang efektif untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

4. KESIMPULAN

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan aspek penting yang mendukung kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perkembangan kognitif anak. Lingkungan keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang memberikan stimulasi bahasa melalui interaksi, komunikasi, dan kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan bercerita juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan bercerita pengalaman sederhana anak di RA Perwanida 4 berada pada kategori berkembang sesuai harapan dengan rata-rata skor sebesar 74,47. Indikator pemahaman instruksi memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 77,67, diikuti penguasaan kosakata sebesar 75,07 dan kemampuan menyusun kalimat sebesar 70,67. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah

mampu memahami instruksi, menggunakan kosakata yang cukup baik, serta menyusun kalimat sederhana dalam kegiatan bercerita di depan kelas.

Berdasarkan kategori status perkembangan, sebanyak 40,00% anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 26,67% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 26,67% Mulai Berkembang (MB), dan 6,67% Belum Berkembang (BB). Dominasi kategori BSB dan BSH menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki kemampuan bahasa yang baik dalam kegiatan bercerita. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan bercerita pengalaman sederhana dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, dan pemahaman instruksi.

Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan stimulasi bahasa secara konsisten melalui komunikasi aktif, kegiatan bercerita, bermain peran, serta berbagai aktivitas yang mendorong anak untuk berani mengungkapkan ide dan pengalaman secara lisan. Dengan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan, perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga, dosen, dan berbagai pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, penyusunan, hingga penyelesaian penelitian ini sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, T., Prastiti, D. N., & Sari, T. P. (2025). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 31–37.
- Aziza, N. (2023). *Metodologi Penelitian 1 : Deskriptif Kuantitatif* (pp. 166–178).
- Azkie, N. S., Rezeki, N. M., Zahra, A. A., & Sari, I. A. (2025). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 5358–5367.
- Faris, A., & Lestari, A. F. (2025). Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 7(1), 8–16.
- Hia, S., Puteri, A., Aqin, M., Marta, K., Hutauruk, A., & Putri, T. (2025). Analisis terhadap Perkembangan Bilingual Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga dengan Kebiasaan Berbahasa Daerah dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 10. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i3.1508>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2024). *INSTRUMEN PENELITIAN DALAM PENELITIAN KUANTITATIF* (pp. 120–137).
- Kholilullah, Hamdan, & Heryani. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 75–94.
- Mardiah, Z. A., & Faridy, F. (2026). Analisis Peran Keluarga terhadap Kemampuan Berbahasa Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1357–1367. <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2018>
- Nabila, P. S., Ifadah, A. S., & Fatmawati, F. A. (2025). Peran Interaksi Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dua Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2990–3000. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7558>
- Naibaho, C. N., Tampubolon, F. A., Siburian, Y., & M. Surip. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 150–161. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1528>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuningsih, H., Herlida Sari, A., Kunci, K., Bercerita, M., & Kemampuan Bahasa, P. (2023). Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita di TK PGRI 1 Bumiharjo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–13. <https://edu.pubmedia.id/index.php/paud>

Yanti, L., & Depalina, S. (2025). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Ber cerita Interaktif di Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Anak Usia Dini*, 1(4), 132–141. <https://ejournal.aspirasi.or.id/index.php/jupenbaud/article/view/93>